

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengalaman penulis melaksanakan praktek laut di atas kapal MV. DK 02 banyak peristiwa dan kejadian yang berhubungan dengan pelaksanaan *drill* meninggalkan kapal, karena dalam pelaksanaannya sering ditemukan kendala-kendala yang sifat dan jenisnya berbeda satu sama lain dan hambatan tersebut merupakan fakta dan upaya yang harus dipecahkan dengan mencari penyelesaiannya.

##### 1. Pengertian Optimalisasi

Definisi kata optimal dari berbagai sumber :

- a. Menurut Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010 : 554)

Optimal : Terbaik, tertinggi, paling menguntungkan.

Optimalisasi : Menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi.

- b. Menurut Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 553)

Optimal : Terbaik, paling baik.

Optimalisasi : menjadikan sesuatu menjadi paling tinggi, paling menguntungkan

- c. Menurut Lembaga PPM, Kamus Istilah Manajemen ( 2010 : 182)

Optimum : Rangkaian perbuatan yang meminimumkan / memperkecil kerugian, atau memaksimalkan keuntungan tertentu.

Optimalisasi : penyempurnaan suatu sistem supaya berprestasi sebaik-baiknya atas dasar kriteria tertentu.

## 2. Pengertian Kesiapan

Definisi kata kesiapan dari berbagai sumber :

a. Menurut Kamus Psikologi, Kesiapan (*Readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu.

b. Menurut Slameto (2010 : 113)

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

c. Menurut Jamies Drever (dalam Slameto 2010 : 59)

*Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

d. Menurut Thorndike (dalam Slameto, 2010 : 114)

Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar ketahap berikutnya.

e. Menurut Hamalik (2006 : 41)

Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri seseorang dalam hubungannya dengan tujuan pekerjaan tertentu.

f. Menurut Kuswahyuni (2009 : 27)

Kesiapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu.

g. Menurut Soemanto (1998 : 191)

Ada yang mengatakan bahwa *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan orang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

h. Menurut Dalyono (2005 : 52)

Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental, dan perlengkapan dalam menghadapi suatu keadaan. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Dalam beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi pekerjaan yaitu suatu kondisi awal dari seseorang yang akan menghadapi suatu permasalahan yang membuatnya siap untuk memberikan respon yang ada pada dirinya dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Pengertian Sekoci (*lifeboat*)

Sesuai bab III SOLAS 2009, sekoci penolong yang diijinkan ada beberapa tipe yaitu :

a. Sekoci terbuka (*open lifeboat*)

- b. Sekoci tertutup sebagian (*partially enclosed*)
- c. Sekoci tertutup sebagian secara otomatis (*self righting partially enclosed*)
- d. Sekoci tertutup (*totaly enclosed*)
- e. Sekoci dengan sistem udara otomatis (*self contained air support system*)
- f. Sekoci dengan pelindung tahan air (*fire protected*)

Dilihat dari penggeraknya sekoci dibedakan menjadi :

- 1) Sekoci dengan penggerak dayung dan layar.
- 2) Sekoci mekanik, yaitu tenaga penggerak mekanik dan bukan motor.
- 3) Sekoci motor. Pada umumnya sekoci yang dilengkapi motor di luar badan sekoci dapat digunakan untuk “*Rescue boat*” bila memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam aturan 47 bab III SOLAS 2009.

#### 4. Cara menyiapkan sekoci penolong

Dalam buku *Survival Craft and Rescue Boats* (2007 : 111), cara menyiapkan sekoci penolong sangat tergantung dari tipe dewi-dewi, perlengkapan sekoci, dan letak serta penempatan dewi-dewi di deck.

Menyiapkan sekoci dengan dewi-dewi gaya berat (*gravity davit*).

Pelaksanaanya dapat dilakukan dengan satu orang juru mudi dan lima orang ABK.

- a. Periksa dan cabut *harbour safety pins*.
- b. Lepaskan *lashing grips* sekoci, (periksa *trigger*).
- c. Periksa tali penahan (*tricing pendants*).
- d. Dengan mengangkat handle rem, lengan dewi-dewi segera keluar, secara maksimum, *block* lopor sekoci terlepas dari kait ujung dewi-dewi. Selanjutnya sekoci bebas diarea sampai kegeladak embarkasi.
- e. Pasang *bousing tackle* dan rapatkan sekoci ke lambung kapal.
- f. Lepaskan *tricing pendants* (dengan melepaskan *pelican hook*).
- g. ABK segera naik/masuk ke sekoci, duduk ditempat yang rendah dengan tenang.
- h. Area *bousing tackle* lepaskan dari *block* tali lopor, dan lemparkan ke kapal.
- i. Turunkan sekoci sampai di permukaan air, perhatikan ombak.
- j. Lepaskan ganco tali lopor (*hook falls*), dahulukan yang di buritan atau bersamaan, dan segera pasang kemudi dan celaga (*ruder and tiller*).
- k. Lepaskan / cabut pasak tali tangkap (*toggle painter*), kemudian tarik tali tangkap untuk memberiakan laju terhadap sekoci. Tukang ganco dihaluan segera menolak tangga atau lambung kapal agar sekoci bebas dari lambung.
- l. Dayung sekoci untuk menjauh dari kapal untuk menghindari penghisapan jika kapal tenggelam, perhatikan arus, dan pasang

jangkar apung (*sea anchor*), selanjutnya menunggu bantuan / pertolongan.

5. Alat-alat keselamatan jiwa dan tata susunannya.

Menurut SOLAS (2009 : 355 -357) *Chapter III regulation 19* berlaku untuk semua kapal, bahwa :

Kesiapan semua peralatan jiwa dalam keadaan baik dan siap digunakan secara mendadak untuk itu diperlukan :

- a. Pemeliharaan alat keselamatan jiwa.
- b. Pemeliharaan peralatan penurunan.
- c. Persediaan suku cadang dan perlengkapan perbaikan.
- d. Inspeksi mingguan.
- e. Inspeksi bulanan.
- f. Perawatan untuk rakit penolong dan perahu penyelamatan yang dapat dikembangkan.

UU No. 21 tahun 1992 juga menekankan bahwa setiap awak kapal harus memiliki keterampilan tentang penyelamatan jiwa di laut. Hal ini juga ditetapkan pada SOLAS peraturan No. 10 paragraph 2, 3, 4 dan 5 bab III bahwa semua kapal harus :

- 1) Ada personil yang terlatih dalam jumlah yang cukup untuk melayani alat- alat keselamatan dan membantu orang- orang yang tidak terlatih.
- 2) Ada beberapa perwira atau personil yang memiliki sertifikat serta mampu mengoperasikan, menurunkan alat-alat penolong

dan perlengkapannya untuk kegiatan meninggalkan kapal (*Abandon Ship*) sampai semua orang terevakuasi.

- 3) Sedikitnya ada seorang perwira atau orang yang memiliki kualifikasi setara untuk memimpin penurunan dan pengoperasian tiap-tiap alat penolong. Ia harus memiliki daftar nama orang yang masuk pada alat penolong yang menjadi tanggung jawabnya dan meyakinkan bahwa setiap anggota memahami tugasnya masing-masing.

6. Pengertian meninggalkan kapal menurut Syaiful Sagala (2009 : 21)

Metode *drill* meninggalkan kapal adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan pada saat pelaksanaan meninggalkan kapal

7. Kendala-Kendala Saat Meninggalkan Kapal

Dalam buku *Personal Survival Techniques* (2009 : 21):

- a. Sekoci penolong tidak dapat diturunkan.

Prinsip-prinsip umum berkenaan dengan ketentuan-ketentuan dari sekoci penolong adalah : peralatan tersebut harus siap untuk digunakan dalam keadaan darurat. Agar siap digunakan maka sekoci-sekoci penolong harus memenuhi kondisi-kondisi sebagai berikut : dapat diturunkan ke air secara cepat dan aman, bahkan

dalam kondisi *trim* yang tidak menguntungkan dan kemiringan tidak lebih dari 20° ke salah satu sisi.

- b. Kurang / tidak ada penerangan.

Jika terdapat kemungkinan bahwa penerangan pada stasiun berkumpul mati, maka harus ada penerangan yang memadai dengan lampu yang dipasok dari sumber tenaga listrik darurat untuk jangka 3 jam.

- c. Tidak lengkapnya personil untuk melaksanakan tugas sesuai sijil.

Untuk menghindari akibat tidak lengkapnya personil untuk melaksanakan tugas sesuai sijil maka diharapkan semua personil disamping mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sesuai dengan sijil, maka harus juga mampu melaksanakan tugas-tugas lain diluar ketentuan sijil.

8. Persiapan meninggalkan kapal pertama mendengar isyarat tanda bahaya menurut SOLAS *Regulation 19* (2009 : 394)

- a. Kumpulkan seluruh penumpang atau *crew* ke *muster station* sesuai dengan isyarat bunyi tujuh kali pendek satu kali panjang diikuti dengan pengumuman dari pengeras suara atau komunikasi lain untuk selalu siap siaga meninggalkan kapal.
- b. Laporkan pada stasiun yang berwenang dan persiapkan tugas kerja sesuai pada *muster list*.
- c. Pastikan penumpang dan *crew* mengenakan pakaian yang tebal.
- d. Pastikan baju pelampung (*lifejacket*) digunakan dengan benar.



- e. Turunkan sekoci sesegera mungkin dan siap untuk dibebaskan.
- f. Hidupkan mesin sekoci dan operasikan sekoci.
- g. Instruksikan penggunaan radio komunikasi.

9. Isyarat *abandon ship* (meninggalkan kapal)

- a. Isyarat *Abandon Ship* yaitu isyarat bunyi dengan suling atau bel alarm, 7 (tujuh) tiup pendek 1 (satu) tiup panjang (.....-).

10. Isyarat menghandle sekoci dengan isyarat bunyi (peluit)

- a. Satu tiup pendek ( . ) artinya turunkan sekoci.
- b. Dua tiup pendek ( .. ) artinya *stop* turun sekoci.
- c. Tiga tiup pendek ( ...) artinya selesai dan *boat station*..

11. Pengertian Perawatan

Menurut Elden, Rodney M. Dalam Martopo (2011 : 110), perawatan adalah bagian untuk mempertahankan atau menjaga pada kondisi tertentu khususnya dalam hal efisiensi. Kita bisa mengartikan perawatan adalah segala kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi kerusakan atau untuk mencegah sejauh mungkin untuk menghindari resiko kerusakan selama periode tertentu. Perawatan adalah faktor tunggal yang terpenting untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat modern, namun terdapat juga beberapa bidang di mana perawatan memainkan peranan yang sedemikian dominan seperti dalam pelayaran. Kita juga mengetahui bahwa perawatan itu mahal dan hal ini menjadi godaan terhadap setiap orang untuk menundanya. Adapun tujuan umum perawatan kapal menurut Elden, Rodney M. Dalam Martopo (2011 : 110) adalah :

- a. Kapal dapat dioperasikan secara teratur dan keselamatan terjamin.
  - b. Meningkatkan kemampuan kapal.
  - c. Sistem berjalan dengan biaya yang lebih efisien.
  - d. Menjamin kesinambungan perawatan, karena dapat diketahui yang sudah dan akan dikerjakan.
  - e. Dalam keadaan *crew* yang berbeda atau berganti, sistem tetap berjalan.
  - f. Sebagai umpan balik perawatan yang akan datang.
  - g. Untuk fasilitas informasi, kesiapan, sistem inventaris suku cadang.
- Untuk menjamin bahwa alat keselamatan selalu dirawat dan dipelihara dengan baik oleh perwira yang bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku, perusahaan harus membuat prosedur, yaitu dengan melakukan inspeksi terhadap alat-alat keselamatan tersebut yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang tepat.

## 12. Kesiapan alat, pemeliharaan alat dan inspeksi

Semua alat-alat keselamatan harus siap untuk digunakan setiap saat, sebelum meninggalkan pelabuhan dan selama pelayaran. Instruksi pemeliharaan alat keselamatan di atas kapal harus dilaksanakan. Instruksi dimaksud harus mudah dimengerti dan dapat

memberikan ilustrasi yang jelas diperlukan data-data yang jelas berikut ini:

- a. Check list yang dilakukan untuk melakukan inspeksi.
- b. Petunjuk pemeliharaan dan perbaikan.
- c. Rencana pemeliharaan rutin.
- d. Diagram sistem pelumasan dengan jenis minyak pelumas yang disarankan.
- e. Daftar bagian yang perlu diganti.
- f. Daftar sumber pendapatan suku cadang.
- g. Log book untuk mencatat hasil pemeriksaan.
- h. Suku cadang dan peralatan perbaikan harus disediakan terutama bagian alat yang cepat aus dan sering digunakan dan perlu diganti secara berkala.
- i. Pemeriksaan periodik mingguan dan bulanan

13. Perawatan Sekoci, Menurut Noeralim (2008 : 59)

- a. Inspeksi Mingguan

Pengujian dan inspeksi berikut harus dilakukan setiap minggu

- 1) Semua pesawat penyelamat, sekoci-sekoci penyelamat dan perlengkapan peluncuran harus diinspeksi langsung untuk memastikan bahwa semuanya dalam keadaan siap pakai
- 2) Semua mesin sekoci dalam sekoci-sekoci penolong dan sekoci-sekoci penyelamat harus digerakkan maju dan mundur selama jangka waktu seluruhnya tidak kurang dari

3 menit dengan ketentuan bahwa suhu sekitar diatas suhu minimum yang dipersyaratkan untuk menghidupkan mesin.

3) Sistem alarm keadaan darurat umum harus diuji-coba.

#### b. Inspeksi Bulanan

Inspeksi bulanan untuk alat-alat penolong, termasuk perlengkapan sekoci penolong harus dilakukan setiap bulan dengan menggunakan daftar untuk pemeriksaan, untuk memastikan bahwa alat-alat itu lengkap dan dalam kondisi baik.

Laporan inspeksi harus dimasukkan dalam buku harian perawatan kapal (*Daily maintenance book*).

manajemen perawatan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya dalam melaksanakan perawatan sekoci penolong agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 14. Fungsi-fungsi manajemen perawatan

Didalam proses manajemen harus melalui beberapa proses. Beberapa fungsi manajemen yang membentuk suatu proses manajemen antara lain adalah:

##### a. *Planning* (perencanaan)

Menurut Handoko (2005 : 77) Perencanaan adalah sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan,

bagaiamnan dan oleh siapa. Perencanaan sangat diperlukan untuk pencapaian suatu tujuan yang akan dilakukan

Perencanaa dalam suatu proses kegiatan perawatan alat keselamatan berupa sekoci penolong sangatlah penting. Hal ini meliputi pengumpulan informasi tentang alat keselamatan berupa sekoci penolong. Sehingga yang di lakukan ketika melaksanakan perawatan adalah sesuai dengan prosedur yang berlaku.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan suatu proses penyusutan struktur organisansi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya Handoko (2005:167). Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses, akan membuat suatu organisasi akan mencapai tujuanya.

Menurut penulis bahwa pengorganisasian merupakan pembinaan hubungan wewenang dan untuk mencapai koordinasi yang baik secara vertical, maupun secara horizontal diantara posisi posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam pelaksanaan perawatan sekoci penolong, pasti dibutuhkan personil pendukung yang dilibatkan dalam proses tersebut. Untuk itu, mulim I selaku penanggungjawab keberadaan alat keselamatn dan mualim III sebagai penaggungjawab pengoperasian alat-alat keselamatan harus memberika penjelasan

kepada personil pendukung tersebut. Kerjasama antar anak buah kapal juga sangat menentukan dalam kegagalan dan keberhasilan sebuah pekerjaan. Untuk itu harus saling membantu antara bagian yang satu dengan yang lainnya, dimana hubungan ini sangat diperlukan demi kelancaran tugas masing-masing.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Adalah kegiatan manajemen yang berupa tindakan untuk mengusahakan agar anggota kelompok dalam organisasi terdorong, berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran sehingga sesuai dengan perencanaan manajemen.

Menurut Terry (2009:183) "*actuating is setting all member of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing effort*" (pergerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian).

Fungsi (*actuating*) adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah organisasi sudah ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasikan tujuan dapat segera dimulai. Untuk menggerakkan suatu anggota dikawal dalam melaksanakan perawatan alat keselamatan pada umumnya dapat dilaksanakan dengan baik maka diperlukan dan dibuthkan suatu metode pelaksanaan

perawatan yang baik pula, hal ini tidak terlepas dari peran para mualim yang bertanggungjawab atas alat-alat keselamatan tersebut. Para mualim harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan bisa mengarahkan, memberi instruksi yang jelas, mudah dipahami dengan sungguh-sungguh dan mengikuti insruksi-instruksi yang diberikan serta bekerjasama dengan baik sehingga pelaksanaan perawatan berjalan dengan maksimal, dan hal ini juga harus didukung dengan peralatan dan keterampilan awak kapal yang baik.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Manulang (2005:17)

Tujuan dari pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Untuk itu dalam pelaksanaan tugas pengawasan, untuk mempermudah pelaksanaan dalam merealisasi tujuan harus pula dilalui beberapa fase atau urutan pelaksanaan yaitu :

- 1) Mengumpulkan informasi yang mengukur kinerja akhir organisasi.
- 2) Membandingkan kinerja sekarang dengan standar kinerja yang telah ditentukan.

- 3) Menentukan perlunya memodifikasi kegiatan agar mencapai standar yang telah ditentukan.
- 4) Menentukan standard prestasi yang telah dicapai.

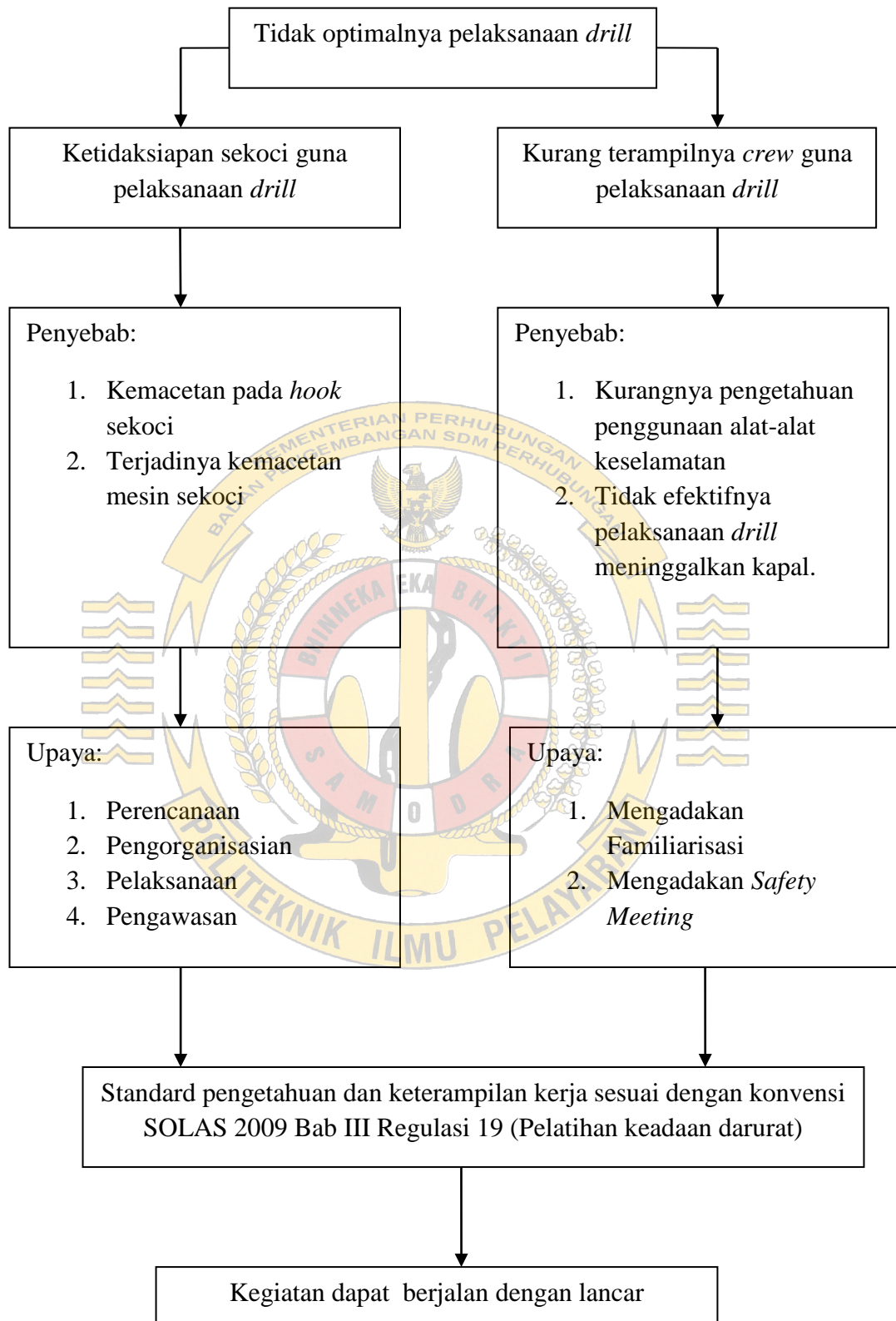
Tindakan pengawasan harus dilakukan dalam setiap kegiatan agar apa yang telah direncanakan dapat terpenuhi dengan baik.

## B. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah memahami skripsi ini maka penulis membuat suatu kerangka berpikir yang merupakan pemaparan secara kronologis dalam menjawab pokok permasalahan penelitian berdasarkan pemahaman teori dan konsep-konsep. Pemaparan ini di gambarkan dalam bentuk bagan alir yang sederhana yang disertai dengan penjelasan singkat mengenai bagan tersebut. Dimana dalam bagan tersebut dijelaskan tentang kesiapannya pelaksanaan kegiatan, apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak *crew*.

Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai masalah pada sekoci dan *crew* dalam rangka kesiapan sebuah sekoci penolong pada saat pelaksanaan *drill* khususnya yang berkaitan dengan perencanaan yang menyebabkan terganggunya proses pelaksanaan *drill* tersebut. Dimana dalam masalah pelaksanaan kegiatan maka dari itu akan dicari penyebab dari tidak optimalnya pelaksanaannya. Setelah penyebab-penyebab dari permasalahan tersebut diketahui, maka diharapkan akan ada solusi yang tepat dalam mencegah terulangnya kembali permasalahan tersebut, sehingga permasalahan dapat ditanggulangi utamanya akan kemungkinan keadaan darurat dapat terjadi sewaktu-waktu





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

### C. Definisi Operasional

Menurut tim penyusun Buku Panduan Skripsi PIP Semarang (2017) Definisi Operasional adalah definisi praktis / operasional (bukan definisi teoritis) tentang variabel atau istilah lain dalam penelitian yang dipandang penting. Dalam definisi operasional juga disebutkan indikator / tolok ukur yang digunakan untuk mengukur / menilai variabel secara operasional. Definisi ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap variabel yang digunakan serta memudahkan pengumpulan dan penganalisaan data.

1. *SOLAS 1974 (Safety of Life At Sea) / keselamatan jiwa dilaut*

adalah konvensi internasional tentang keselamatan jiwa di laut yang menghasilkan ketentuan dan peraturan yang digunakan sebagai acuan bagi kapal-kapal atau perusahaan pelayaran didalam menjaga dan melindungi jiwa para pelaut yang bekerja di kapal.

2. *Safety Meeting*

Adalah suatu perkumpulan atau rapat yang dilakukan sebelum dan sesudah dilakukannya *drill* (pelatihan) saat dalam keadaan darurat, guna didalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan teratur, tertib dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

3. *Efektif*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab; dapat membawa hasil; berhasil guna (usaha, tindakan); mulai berlaku (undang-

undang, peraturan). Sedangkan definisi dari kata efektif yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

4. *Efisien*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya), mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, bertepatan guna. Sedangkan definisi dari efisien yaitu Sedangkan efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum.

5. *Crew* adalah kesatuan orang yang bekerja diatas kapal.

6. *Hook* adalah alat yang terletak di ujung kabel yang berfungsi untuk dikaitkan dengan beban atau muatan.